

## **Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap *Job Analysis* *Good Manufacturing Practice* pada Kelompok Pengolah Hasil Perikanan**

**Astaman Amir<sup>1)</sup> dan Nova Suryawati Monika<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus**

**e-mail: amir\_msp@unmus.ac.id**

### **Abstrak**

Kelompok pengolah hasil perikanan merupakan industri kecil di Kota Makassar yang berjumlah 128 kelompok dengan hasil produksi 292 ton. Sehingga dari adanya industri kecil atau industri rumahan ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja. Dalam industri pengolahan hasil perikanan tidak akan lepas dari *Good Manufacturing Practice* (GMP). Berdasarkan GMP tersebut Kelompok pengolahan hasil perikanan menyusun *Job Analysis* yaitu yaitu seleksi bahan baku produksi, penanganan bahan baku, pengolahan produk, seleksi bahan pembantu dan kimia, pengemasan produk, penyimpanan produk dan distribusi produk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap *job analysis* GMP. Penelitian dilakukan di Kota Makassar. Metode pengambilan sampel adalah non probability sampling, dengan menggunakan rumus slovin dengan batas ketelitian 10% sehingga sampel yang diambil sebanyak 87 dari 654 orang. Analisis data menggunakan kombinasi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9% responden bertugas untuk melakukan seleksi bahan baku, 73% responden bertugas untuk melakukan penanganan dan pengolahan, 0% responden melakukan seleksi bahan pembantu dan kimia, 10% responden melakukan pengemasan, 1% responden melakukan penyimpanan dan 7% melakukan distribusi. Penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah penanganan dan pengolahan sedangkan terendah adalah seleksi bahan pembantu dan kimia.

Kata Kunci : tenaga kerja ; *good manufacturing practice* ; kelompok pengolah hasil perikanan.

### **Abstract**

*The fishery product processing group is a small industry in Makassar City with 128 groups with 292 tons of production. So that the existence of a small industry or home industry is expected to be able to absorb labor. In the fishery product processing industry will not be separated from Good Manufacturing Practice (GMP). Based on the GMP, the fishery product processing group compiles Job Analysis, namely selection of raw materials for production, handling of raw materials, product processing, selection of auxiliary and chemical ingredients, product packaging, product storage and product distribution. This study aims to analyze the level of employment for GMP job analysis. The study was conducted in Makassar City. The sampling method is non probability sampling, using the Slovin formula with a 10% accuracy limit so that the samples taken were 87 out of 654 people. Data analysis uses a combination of quantitative analysis and qualitative analysis. The results showed that 9% of respondents were tasked with selecting raw materials, 73% of respondents were tasked with handling and processing, 0% of respondents were selecting chemical and auxiliary materials, 10% of respondents were packing, 1% of respondents were storing and 7% were distributing. The highest absorption of labor is handling and processing while the lowest is selection of auxiliary materials and chemicals.*

*Keywords: labor; good manufacturing practice; fishery product processing group.*

## **PENDAHULUAN**

Kota Makassar merupakan wilayah pemasaran produk hasil perikanan baik dalam bentuk bahan segar maupun olahan. Melihat peluang usaha tersebut, wanita pesisir yang sehari – harinya merupakan ibu rumah tangga membentuk kelompok pengolah hasil perikanan agar dapat melakukan kegiatan usaha di bidang perikanan agar dapat membantu perekonomian keluarga (Ratnawati dkk., 2016).

Kelompok pengolah hasil perikanan merupakan industri kecil di Kota Makassar yang yang berjumlah 128 kelompok dengan hasil produksi 292 ton. Sehingga dengan adanya industri kecil ini dapat menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang dilakukan merupakan jumlah tenaga kerja yang diserap dalam usaha tertentu ( Indayati, dkk, 2010). Industri merupakan aktifitas merubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Putra, 2012). Salah satu ciri – ciri industri kecil adalah pengelolaannya dilakukan secara rangkap oleh salah satu orang saja, dan menggunakan tenaga kerja dari masyarakat yang berada di lingkungan sekitar. Dalam industri, input yang digunakan dalam proses produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1005).

Dalam industri pengolahan hasil perikanan tidak akan lepas dari *Good Manufacturing Practice* (GMP). GMP adalah panduan kepada industri yang memproduksi pangan agar dapat menghasilkan produk pangan yang layak dan aman di konsumsi oleh konsumen (Anggraini & Yudhastuti, 2014). Berdasarkan GMP tersebut Kelompok pengolahan hasil perikanan menyusun *Job Analysis* yaitu seleksi bahan baku produksi, penanganan bahan baku, pengolahan produk, seleksi bahan pembantu dan kimia, pengemasan produk, penyimpanan produk dan distribusi produk.

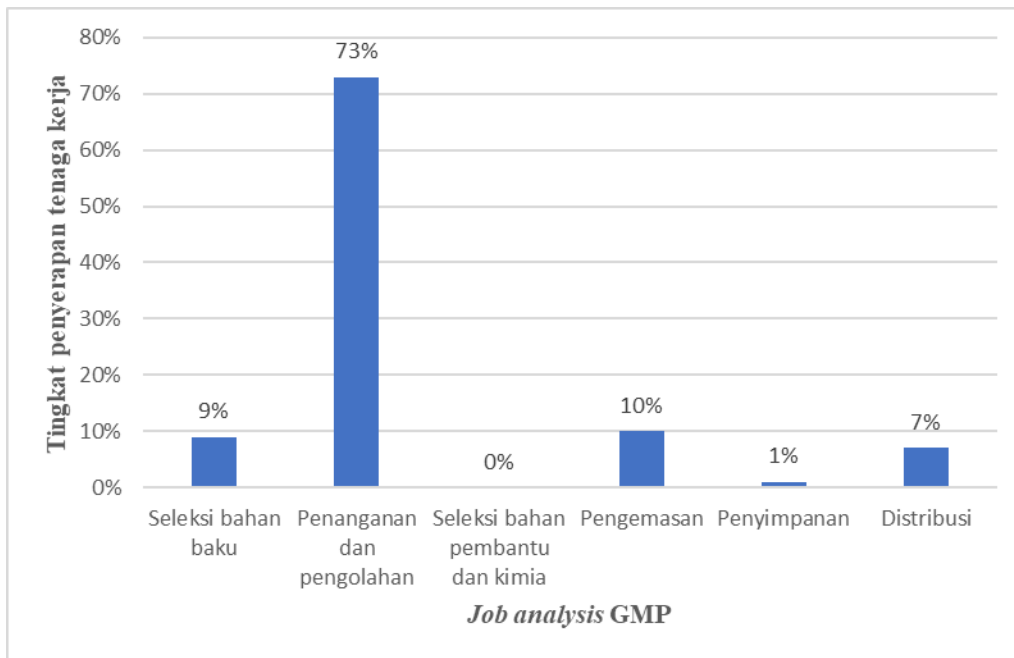
Dari permasalahan – permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tingkat penyerapan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja terhadap *job analysis* GMP (*Good Manufacturing Practice*) pada kelompok pengolahan perikanan. Penelitian ini dianggap perlu untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya pada kelompok pengolah dan pemasaran hasil perikanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi kelompok sehingga kelompok dapat melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan kombinasi deskriptif analisis kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini 654 orang yang berasal dari 64 kelompok pengolah hasil perikanan. Metode pengambilan sampel adalah non probability sampling, dengan menggunakan rumus slovin dengan batas ketelitian 10% sehingga sampel yang diambil sebanyak 87 orang dari 654 orang. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah ; observasi lapangan, diskusi kelompok terfokus, pengisian daftar isian pertanyaan dan wawancara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada 87 responden di 9 kelompok pengolahan hasil perikanan menunjukkan bahwa 9% responden bertugas untuk melakukan seleksi bahan baku, 73% responden bertugas untuk melakukan penanganan dan pengolahan, 0% responden melakukan seleksi bahan pembantu dan kimia, 10% responden melakukan pengemasan, 1% responden melakukan penyimpanan dan 7% melakukan distribusi.



Gambar 1. Tingkat penerapan tenaga kerja terhadap job analysis GMP

Terdapat 9% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* seleksi bahan baku, presentase ini mendekati kondisi ideal yaitu sebesar 10%. Rata – rata pengetahuan anggota kelompok terhadap penyeleksian bahan baku berada pada kategori baik (Amir, 2019) sedangkan Rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap penyeleksian bahan baku berada pada kategori terampil. (amir, 2019). Walaupun kondisi kompetensi anggota kelompok telah memenuhi syarat untuk melakukan seleksi bahan baku, anggota kelompok memilih untuk tidak melakukan *job analysis* ini dikarenakan waktu pelaksanaannya berbenturan dengan waktu untuk mengurus keluarga yang dilakukan pada pagi hari. Selain itu pula anggota kelompok memiliki keterbatasan terhadap sarana transportasi yang menunjang mobilitas mereka.

Terdapat 73% anggota kelompok yang mengerjakan penanganan dan pengolahan. Jumlah anggota kelompok yang mengerjakan job analysis ini dinilai terlalu banyak. Idealnya hanya 20% anggota kelompok saja yang mengerjakan job analysis penanganan dan pengolahan. Rata – rata pengetahuan anggota kelompok terhadap penanganan bahan baku berada pada kategori baik (amir, 2019) sedangkan Rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap penanganan bahan baku berada pada kategori cukup terampil (Amir, 2019). *Job analysis* ini paling banyak diminati oleh anggota kelompok, hal ini dikarenakan waktu pelaksanaannya dikerjakan pada saat waktu luang anggota kelompok yang dimana aktivitas untuk mengurus keluarganya telah selesai. Hal tersebut juga didukung dengan kompetensi mereka yang telah memenuhi persyaratan untuk mengerjakan *job analysis* tersebut.

Presentase anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* seleksi bahan pembantu dan kimia adalah 0%. Idealnya terdapat 10% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* seleksi bahan pembantu dan kimia. Rata – rata pengetahuan anggota kelompok terhadap terhadap bahan pembantu dan kimia berada pada kategori kurang (Amir, 2019) sedangkan rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap terhadap bahan pembantu dan kimia berada pada kategori kurang terampil (Amir, 2019). Kondisi kompetensi seperti ini menyebabkan anggota kelompok tidak melakukan *job analysis* ini dikarenakan khawatir salah memasukkan bahan pembantu dan kimia yang dilarang dan diperbolehkan pada produk

mereka, hal ini disebabkan belum terbiasa menggunakan bahan – bahan pembantu kimia sehingga anggota kelompok hanya menggunakan bahan – bahan yang alami.

Terdapat 10% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* pengemasan produk, presentase ini dinilai masih kurang. Idealnya terdapat 30% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* pengemasan produk. Rata – rata pengetahuan anggota kelompok terhadap penyimpanan berada pada kategori baik (amir, 2019) sedangkan rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap penyimpanan berada pada kategori cukup terampil (amir, 2019). Kompetensi anggota kelompok telah memenuhi persyaratan dalam mengerjakan *job analysis* ini, namun timbul rasa kurang percaya diri dari anggota kelompok dalam mengerjakan *job analysis* tersebut. mereka khawatir tidak dapat mengerjakannya dengan baik sehingga dapat merusak produk yang telah diproduksi.

Terdapat 1% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* penyimpanan produk. presentase ini dinilai masih kurang, idealnya terdapat 10% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* penyimpanan produk. Rata – rata pengetahuan anggota kelompok terhadap penyimpanan berada pada kategori baik (amir, 2019) sedangkan rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap penyimpanan berada pada kategori terampil (amir, 2019). Anggota berfikir bahwa *Job Analysis* tersebut sebaiknya dilakukan oleh salah satu pengurus inti saja karena dipandang memiliki kemampuan administrasi yang lebih baik dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penyimpanan.

Terdapat 7% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* distribusi produk. Presentase ini dinilai masih kurang. Idealnya terdapat 20% anggota kelompok yang mengerjakan *job analysis* distribusi produk Rata – rata pengetahuan anggota kelompok berada pada kategori baik (amir, 2019). Sedangkan rata – rata keterampilan anggota kelompok terhadap distribusi berada pada kategori cukup terampil (amir, 2019). Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anggota kelompok mengingat pendistribusian produk ini seringkali dilakukan pada waktu – waktu yang bertepatan dengan waktu untuk mengurus keluarga, sehingga anggota kelompok tidak mengerjakan *job analysis* ini walaupun memiliki kompetensi yang baik.

Adanya kondisi yang kurang ideal seperti ini dikarenakan kelompok tidak menerapkan perencanaan sumber daya manusia dengan benar. Perencanaan sumber daya manusia merupakan penyesuaian kebutuhan perusahaan/ industri dengan tenaga kerja yang akan dipekerjakan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Hasibuan, 1997). Kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Makassar telah memiliki *job analysis* yang jelas berdasarkan *good manufacturing practice* yaitu seleksi bahan baku, penanganan dan pengolahan, seleksi bahan pembantu dan kimia, pengemasan produk, melakukan penyimpanan produk dan distribusi produk. Tidak adanya perencanaan sumber daya manusia pada kelompok pengolahan hasil perikanan menyebabkan kompetensi yang homogen antar anggota kelompok sebagai tenaga kerja sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan *job analysis* yang ada, sehingga anggota kelompok mengerjakan pekerjaan yang mereka anggap paling dikuasai untuk dikerjakan oleh mereka sehingga mayoritas melakukan *job analysis* dalam penanganan dan pengolahan dengan mengabaikan *job analysis* yang lainnya. Dengan kondisi tersebut, *job analysis* yang belum memiliki tenaga kerja akan dikerjakan secara rangkap oleh ketua kelompok yang memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan *job analysis*. Perencanaan SDM dapat menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang baik dalam mengisi *job analysis* dan penempatan tenaga kerja akan sesuai dengan *job analysis* yang ada, sehingga kegiatan kelompok yang ada didalam kelompok pengolahan hasil perikanan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kelompok belum mampu mengembangkan kompetensi sumber daya manusia secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan *job analysis*. Pengembangan kompetensi ini bertujuan

untuk meningkatkan kompetensi anggota kelompok pengolahan hasil perikanan yang mengisi *job analysis* yang ada sehingga terjadi peningkatan produktivitas. Dalam pengembangan kompetensi, kelompok pengolah hasil perikanan masih bergantung pada pelatihan sumber daya manusia yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar yang diikuti oleh perwakilan kelompok. Hasil dari pelatihan ini kemudian dijadikan sumber belajar bagi anggota kelompok yang tidak mengikuti pelatihan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun sayangnya pelatihan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan *job analysis*, materi yang diberikan masih terfokus pada penanganan dan pengolahan bahan baku yang dimana telah tingkat kompetensinya sudah baik. Kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Makassar harus mengambil inisiatif dan aktif dalam mencari sumber belajar lainnya untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan *job analysis* dalam *good manufacturing practice*. Materi – materi yang akan dijadikan sumber belajar bisa didapatkan melalui media cetak dan elektronik yang kemudian dapat didiskusikan bersama penyuluh atau akademisi untuk mendalami materi tersebut

## KESIMPULAN

Penyerapan tenaga kerja tertinggi pada pembagian kerja pada *job analysis* GMP pada kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Makassar adalah penanganan dan pengolahan sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah adalah seleksi bahan pembantu dan kimia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sajriawati., Wairara, S., Latief, R., & Ainani, A.F. (2019). Analysis of knowledge level of human resources on GMP (Good Manufacturing Practice) in processing and fisheries group in Makassar city. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 343 (1) 012168
- Amir, Astaman., Arief, Andi Adri., Sajriawati., Wairara, Stenly., Andari, Gardis., & Dawapa, Merry. (2019). Analysis Of Human Resources Skill To GMP (Good Manufacturing Practice) In The Fishery Processing Groups In Makassar City. 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019) : Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 383
- Anggraini & Yudhastuti R. (2014). Penerapan *good manufacturing practices* pada industry rumah tangga kerupuk teripang di sukolilo Surabaya. *Jurnal kesehatan lingkungan*. 7:148-158
- Boediono, (1982). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPF
- Hasibuan, Malayu. (1997). *MSDM*. Gunung agung : Jakarta
- Indayati, Indartini, Mintarti & Djumhariyati, Retno. (2010). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kec. Geneng Kab. Ngawi). *Jurnal Sosial*, 11(2)
- Priyono dan Marnis. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo : Zifatama Publisher

Putra, Riky Eka. (2012). Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Pada industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economic Development Analysis Journal*, 1(2)

Ratnawati, Massiseng A.N.A., & Tamti H. (2016). IbM kelompok produksi nugget ikan di kota makassar provinsi Sulawesi Selatan. *Majalah Aplikasi Ipteks* .7:199-208